

Received: 10-11-2024 | Accepted: 02-10-2025 | Published: 16-02-2025

REPRESENTASI PLURALISME DALAM DAKWAH LINTAS BUDAYA DI MEDIA SOSIAL: STUDI KONTEN PADA YOUTUBE FAKHRUDDIN FAIZ

**Bawon Tri Muayanah¹, Fridayana Sri Rejeki², Azeedt Pahlawan³, Bima Kharie
Prayoga⁴**

UIN K. H Abdurrahman Wahid pekalongan

bawon.tri.muayanah@mhs.uingusdur.ac.id, fridayana.sri.rejeki@mhs.uingusdur.ac.id,
azeedt.pahlawan@mhs.uingusdur.ac.id, bima.khari.prayoga@mhs.uingusdur.ac.id

ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara penyebaran pesan keagamaan, termasuk dakwah Islam, ke dalam ruang-ruang virtual seperti media sosial. YouTube menjadi salah satu platform utama dalam menyampaikan pesan dakwah yang menjangkau audiens lintas budaya dan latar belakang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pluralisme direpresentasikan dalam konten dakwah Ustadz Fakhruddin Faiz di kanal YouTube-nya. Ustadz Faiz dikenal sebagai pendakwah yang menggunakan pendekatan filosofis, dialogis, dan terbuka terhadap keragaman budaya, agama, dan cara berpikir. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi untuk menelaah beberapa video yang dipilih secara purposif dari kanal YouTube Ustadz Fakhruddin Faiz. Fokus utama terletak pada narasi-narasi dakwah yang menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman, penggunaan istilah-istilah lintas disiplin (agama, filsafat, dan budaya), serta bagaimana audiens merespons pesan-pesan tersebut melalui kolom komentar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pluralisme dalam dakwah Ustadz Faiz direpresentasikan melalui ajakan berpikir kritis, empati terhadap perbedaan, serta reinterpretasi ajaran Islam dalam konteks kemanusiaan universal. Strategi dakwah yang digunakan cenderung menghindari polarisasi dan mengedepankan pemahaman lintas perspektif. Temuan ini mengindikasikan bahwa media sosial dapat menjadi ruang produktif untuk menyebarkan dakwah Islam yang inklusif dan humanis di tengah realitas masyarakat global yang majemuk.

Keywords *Dakwah digital, Pluralisme, Ustadz Fakhruddin Faiz*

ABSTRAK

The development of digital technology has changed the way religious messages, including Islamic da'wah, are disseminated in virtual spaces such as social media. YouTube has become one of the main platforms in delivering da'wah messages that reach audiences across cultures and backgrounds. This study aims to analyze how pluralism is represented in Ustadz Fakhruddin Faiz's da'wah content on his YouTube channel. Ustadz Faiz is known as a preacher who uses a philosophical, dialogical, and open approach to the diversity of cultures, religions, and ways of thinking. This study uses a qualitative method with content analysis techniques to examine several purposively selected videos from Ustadz Fakhruddin Faiz's YouTube channel. The main focus lies on da'wah narratives that show respect for diversity, the use of interdisciplinary terms (religion, philosophy, and culture), and how audiences respond to these

Representasi Pluralisme dalam dakwah

messages through the comments column. The results show that pluralism in Ustadz Faiz's da'wah is represented through invitations to critical thinking, empathy for differences, and reinterpretation of Islamic teachings in the context of universal humanity. The da'wah strategy used tends to avoid polarization and promote cross-perspective understanding. These findings indicate that social media can be a productive space for spreading inclusive and humanist Islamic da'wah amid the reality of a pluralistic global society.

Kata Kunci: *Digital preaching, Pluralism, Ustadz Fakhruddin Faiz*

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang pesat dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat mengakses, memproduksi, dan menyebarkan informasi, termasuk dalam bidang keagamaan. Media sosial, sebagai produk utama dari era digital ini, telah menjadi ruang baru bagi aktivitas dakwah Islam. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang berlangsung dalam forum-forum fisik seperti masjid, majelis taklim, atau forum pengajian tatap muka, dakwah digital memungkinkan pesan-pesan keagamaan disampaikan secara lebih luas, cepat, dan menjangkau audiens yang beragam secara geografis, budaya, dan bahkan ideologis. (Aini et al., n.d.)

satu fenomena menarik dalam konteks ini adalah munculnya figur-figur pendakwah yang memanfaatkan platform media sosial, khususnya YouTube, untuk menyampaikan pesan keislaman dengan pendekatan yang lebih kontekstual, reflektif, dan terbuka terhadap perbedaan. Salah satu tokoh yang menonjol adalah Ustadz Fakhrudin Faiz, dosen filsafat di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam kanal YouTube-nya, Ustadz Faiz secara konsisten mengangkat tema-tema keislaman yang dikemas dalam bingkai filsafat, humanisme, dan spiritualitas inklusif (Ikhwan et al., 2023).

Apa yang membuat Ustadz Faiz menarik untuk dikaji bukan hanya karena pendekatan filosofisnya, melainkan juga karena kemampuannya menyampaikan dakwah dalam nada yang damai, reflektif, dan pluralis. Konten-kontennya tidak jarang mengangkat tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang seperti Jalaluddin Rumi, Confucius, Nietzsche, hingga tokoh-tokoh dari Barat dan Timur yang secara tradisional tidak selalu diasosiasikan dengan diskursus Islam arus utama. Pendekatan ini membuka ruang dialog lintas budaya dan peradaban, serta menampilkan wajah Islam yang inklusif dan menghargai keragaman sebagai realitas kehidupan (Malik & Busrah, 2019)

Pluralisme dalam konteks ini tidak sekadar dipahami sebagai toleransi terhadap perbedaan, tetapi lebih dari itu, sebagai pengakuan aktif atas keberadaan dan kontribusi pihak lain yang berbeda dalam membentuk kehidupan bersama yang harmonis. Dalam konteks Indonesia, pluralisme memiliki makna yang sangat penting karena negara ini secara sosiologis sangat majemuk, baik dari segi agama, etnis, budaya, maupun pandangan hidup. Oleh karena itu, kajian tentang bagaimana pluralisme

direpresentasikan dalam dakwah di media sosial menjadi penting untuk melihat bagaimana wacana keberagaman dikonstruksi dan disebarluaskan di ruang publik digital. (FIRMAN, 2023)

Pemilihan media sosial YouTube sebagai objek kajian bukan tanpa alasan. YouTube merupakan platform berbasis video yang memungkinkan pendakwah tidak hanya menyampaikan pesan verbal, tetapi juga menghadirkan ekspresi non-verbal, suasana, dan gaya komunikasi yang khas. Selain itu, fitur komentar yang dimiliki YouTube memungkinkan terjadinya interaksi dua arah antara pendakwah dan audiens, yang menciptakan dinamika diskursif yang tidak ditemukan dalam media satu arah seperti buku atau ceramah konvensional. Di sinilah peran media sosial sebagai arena baru dakwah lintas budaya dan lintas batas menjadi semakin relevan untuk dikaji

Penelitian ini berfokus pada analisis representasi pluralisme dalam konten dakwah Ustadz Fakhruddin Faiz. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana pluralisme direpresentasikan melalui narasi-narasi dakwah, strategi komunikasi yang digunakan, serta bagaimana audiens merespons pesan-pesan tersebut. Pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi digunakan untuk mengeksplorasi data yang diambil dari beberapa video pilihan di kanal YouTube Ustadz Faiz. Selain isi konten, komentar-komentar dari audiens juga dianalisis untuk mendapatkan pemahaman tentang penerimaan dan persepsi terhadap pesan-pesan pluralis yang disampaikan. (Jafar & Amrullah, 2018)

Melalui studi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang perkembangan dakwah Islam di era digital, khususnya dalam konteks keberagaman budaya dan keagamaan. Penelitian ini juga bertujuan menunjukkan bahwa dakwah yang berbasis pada nilai-nilai pluralisme dan inklusivitas tidak hanya mungkin dilakukan di media sosial, tetapi juga dapat diterima dan mendapatkan respon positif dari masyarakat luas, termasuk generasi muda yang menjadi pengguna utama media digital saat ini. (Maimanah et al., 2024)

Lebih jauh, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendakwah, akademisi, dan praktisi komunikasi dalam merumuskan strategi dakwah yang lebih adaptif terhadap dinamika sosial dan kultural di era global. Dengan demikian, dakwah tidak lagi sekadar menyampaikan dogma, tetapi menjadi medium reflektif yang membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup bersama dalam perbedaan dengan saling menghormati dan belajar satu sama lain.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk mengkaji representasi pluralisme dalam konten dakwah Ustadz Fakhruddin Faiz di kanal YouTube-nya. Analisis isi dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna yang terkandung dalam pesan-pesan simbolik dan naratif yang disampaikan dalam video dakwah. Data primer diperoleh dari

Representasi Pluralisme dalam Dakwah

video ceramah yang diunggah di kanal YouTube Ngaji Filsafat milik Ustadz Fakhruddin Faiz. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih lima video dengan tema pluralisme, toleransi, kemanusiaan, dan lintas budaya yang paling banyak ditonton dan dikomentari oleh audiens. (Kartini et al., 2022)

Data sekunder berupa komentar-komentar dari pengguna YouTube dianalisis untuk melihat bagaimana audiens merespons isi dakwah tersebut. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan: identifikasi narasi utama, klasifikasi tema, analisis simbol dan diksi, serta interpretasi konteks komunikasi yang terjadi. Kredibilitas data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan isi video dengan komentar audiens serta wawancara dan pernyataan Ustadz Faiz di luar YouTube yang dapat diakses secara publik (seperti wawancara di media).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Penggunaan Bahasa Filosofis dan Reflektif

Salah satu ciri utama dalam ceramah Ustadz Fakhruddin Faiz adalah penggunaan bahasa yang filosofis, reflektif, dan mengedepankan kedalaman makna. Hal ini membedakan pendekatannya dari gaya dakwah konvensional yang cenderung normatif dan dogmatis. Dalam berbagai videonya, Ustadz Faiz tidak menggunakan pendekatan berceramah yang bersifat hitam-putih, melainkan mengajak audiens untuk berpikir secara mendalam, kontemplatif, dan membuka ruang tafsir yang luas. (Hidayatullah & Darmaningrum, 2019)

Bahasa filosofis yang digunakan tidak sekadar mempersulit pemahaman, namun justru memperkaya dan memberikan alternatif cara berpikir terhadap masalah keagamaan, sosial, dan spiritual. Misalnya, dalam ceramah bertema “Mencari Tuhan dalam Diri Sendiri”, ia menjelaskan bahwa konsep Tuhan bukan semata-mata sebagai entitas transenden, tetapi juga sebagai kesadaran spiritual yang melekat dalam proses eksistensi manusia. Diksi yang dipakai seperti “menemukan makna”, “menyentuh inti kemanusiaan”, atau “menafsirkan kebenaran dalam keraguan” menandakan bahwa ia ingin membangkitkan kesadaran batin audiens, bukan sekadar menyampaikan dogma.

Pendekatan semacam ini memperlihatkan bahwa dakwah bisa menjadi jalan pencerahan, bukan sekadar pengulangan hukum-hukum formal keagamaan. Dalam setiap narasi, Ustadz Faiz mengajak pendengarnya untuk kembali pada nilai-nilai dasar Islam yang penuh hikmah, kebijaksanaan, dan kasih sayang. Ceramahnya juga sering mengandung analogi dan metafora filosofis yang memudahkan audiens memahami konsep-konsep abstrak, misalnya dengan menganalogikan kehidupan sebagai “perjalanan menuju cahaya” atau “panggung untuk menjalani peran spiritual kita” (RISMAWATI et al., 2020).

Bahasa filosofis ini sangat relevan bagi audiens muda dan terpelajar, terutama mereka yang sedang mencari makna hidup di tengah dunia yang kompleks dan penuh pertanyaan. Hal ini terbukti dari banyaknya komentar positif di kolom video yang

mengungkapkan apresiasi terhadap kedalaman konten dan cara penyampaiannya. Bahkan banyak yang menyebut bahwa ceramah tersebut membantu mereka “mendamaikan konflik batin”, “berdamai dengan masa lalu”, atau “menemukan arah hidup baru”.

2. Referensi Lintas Budaya dan Agama

Ustadz Fakhruddin Faiz juga dikenal dengan ciri khas dakwahnya yang sarat dengan rujukan lintas agama, budaya, dan peradaban. Dalam setiap sesi pengajian, ia tidak hanya mengutip ayat-ayat Al-Qur’an atau hadis, tetapi juga menyandingkannya dengan kutipan-kutipan dari tokoh-tokoh besar seperti Lao Tzu (*Taoisme*), Buddha Gautama, Confucius (*Konfusianisme*), Socrates, Plato, hingga pemikir modern seperti Nietzsche, Kierkegaard, dan Carl Jung. Bahkan, ia sering memasukkan kutipan dari novelis seperti Dostoyevsky atau filsuf eksistensialis Prancis. (Muttaqin, 2022)

Strategi ini memiliki dua efek. Pertama, ia membuka horizon berpikir audiens untuk melihat bahwa kebenaran dan kebijaksanaan bisa ditemukan di berbagai tradisi, bukan hanya dalam batas-batas keagamaan yang sempit. Kedua, ia membangun kesadaran bahwa Islam bukanlah agama yang eksklusif, melainkan memiliki semangat dialogis dan bisa bersinergi dengan nilai-nilai universal dari berbagai tradisi.

Misalnya, dalam satu video bertema “Kearifan Timur dan Filsafat Islam”, Ustadz Faiz membahas persinggungan antara ajaran sufistik Rumi dan prinsip Tao dalam Tao Te Ching. Ia menunjukkan bagaimana keduanya mengandung pesan spiritual yang sama: kehampaan, kebijaksanaan diam, dan keterhubungan dengan alam semesta. Dengan pendekatan ini, ia memperlihatkan bahwa pluralisme bukan hanya soal menerima perbedaan, tetapi juga menggali makna bersama di dalamnya. (Yusuf et al., 2021)

Penggunaan referensi lintas budaya juga memperkuat posisi dakwah sebagai medium pendidikan dan pembentukan wacana. Audiens diajak untuk tidak sekadar menghafal dan menaati, tetapi juga untuk memahami dan memaknai ulang ajaran agama mereka dengan lebih terbuka dan kritis. Respons audiens terhadap hal ini sangat positif. Banyak komentar menyebutkan bahwa pendekatan lintas referensi ini membantu mereka melihat Islam sebagai agama yang cerdas, dinamis, dan tidak anti terhadap pemikiran dari luar tradisi Islam.

3. Dekonstruksi Dogma Menuju Spiritualitas Universal

Ustadz Faiz secara konsisten mendorong audiens untuk tidak terpaku pada bentuk luar ajaran agama semata, tetapi menembusnya untuk memahami makna terdalam dari spiritualitas. Dalam banyak ceramah, ia mencoba melakukan dekonstruksi terhadap pemahaman keagamaan yang bersifat kaku, legalistik, atau semata ritual. Ia menunjukkan bahwa esensi agama adalah transformasi batin, etika universal, dan relasi yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Contohnya, dalam pengajian bertema “Agama Tanpa Cinta Adalah Kosong”, ia menyampaikan bahwa

Representasi Pluralisme dalam Dakwah

ritual tanpa kesadaran cinta hanya menjadi rutinitas kosong. Ia menyatakan bahwa Tuhan tidak butuh ibadah kita secara formal, tetapi yang terpenting adalah perubahan dalam hati dan perilaku kita terhadap sesama. Hal ini menunjukkan semangat tasawuf dan filsafat eksistensial dalam pendekatannya. (Mubarok, 2023)

Dekonstruksi dogma ini tidak dilakukan secara frontal atau merendahkan tradisi. Justru, ia menjelaskan bahwa semua ritual dan ajaran lahiriah itu penting, tetapi bukan tujuan akhir. Tujuan sejatinya adalah bertemu dengan yang transenden dalam kehidupan sehari-hari, menemukan makna dalam perjumpaan dengan sesama, dan menjadi manusia yang utuh. Pandangan seperti ini berkontribusi besar dalam membentuk spiritualitas universal, di mana agama dilihat sebagai jalan personal dan sosial menuju keutuhan. Ini selaras dengan semangat pluralisme, karena membuka ruang bagi pengalaman religius lain yang berbeda bentuknya tetapi memiliki substansi yang serupa: cinta, welas asih, dan pencarian makna. Respons audiens terhadap pendekatan ini juga sangat baik. Banyak yang mengaku merasa “lebih dekat dengan Tuhan” setelah mendengar ceramah-ceramah yang tidak menghakimi, tidak menakutkan, dan tidak memonopoli kebenaran.

4. Respons Positif dari Audiens

Respons audiens YouTube terhadap ceramah-ceramah Ustadz Faiz menunjukkan adanya apresiasi tinggi terhadap pendekatan dakwah yang damai, inklusif, dan filosofis. Data dari kolom komentar menunjukkan bahwa mayoritas penonton merasa bahwa ceramah beliau berbeda dari ceramah pada umumnya. Kata-kata seperti “menyejukkan”, “bikin tenang”, “tidak menggurui”, dan “membuka pikiran” sering muncul sebagai reaksi spontan audiens. Menariknya, respons ini tidak hanya datang dari kalangan Muslim. Beberapa komentar dari pengguna yang mengaku non-Muslim bahkan menyatakan bahwa mereka bisa belajar banyak dari Ustadz Faiz tentang cinta, kebaikan, dan makna hidup. Ini memperlihatkan bahwa pesan yang disampaikan mampu menembus batas-batas identitas agama dan masuk ke ranah nilai-nilai kemanusiaan yang universal (Saumantri, 2023).

Selain itu, banyak juga komentar dari kalangan muda, mahasiswa, dan profesional yang menyatakan bahwa mereka merasa “disapa” oleh ceramah tersebut. Ceramah dianggap sebagai ruang refleksi yang langka di tengah kehidupan digital yang serba cepat dan dangkal. Beberapa bahkan menyebut bahwa mereka mulai kembali “dekat dengan agama” berkat pendekatan humanis dan filosofis ini. Respons positif ini menunjukkan bahwa dakwah pluralis dan reflektif memiliki daya jangkauan yang luas dan mampu memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat modern yang tidak lagi puas dengan dogma, tetapi haus akan makna dan kedalaman.

PEMBAHASAN

Temuan-temuan dalam penelitian ini menegaskan bahwa Ustadz Fakhruddin Faiz membawa angin segar dalam dunia dakwah digital, khususnya melalui pendekatan yang mengedepankan pluralisme, dialog lintas budaya, dan pemikiran reflektif. Hal ini menjadi penting di tengah meningkatnya wacana keagamaan yang kerap eksklusif, konfrontatif, dan cenderung menolak perbedaan. Dakwah yang disampaikan Ustadz Faiz, sebaliknya, menjadi ruang perjumpaan gagasan, nilai, dan pengalaman yang berakar pada tradisi Islam, namun tidak tertutup dari pengaruh filsafat, budaya lain, serta pemikiran humanis yang lebih luas. (Pangestu & Ulum, 2021)

Dalam konteks teori komunikasi lintas budaya dan keberagaman, pendekatan dakwah Ustadz Faiz merepresentasikan praktik interkultural communication yang efektif. Ia tidak memaksakan satu sudut pandang, tetapi membuka kemungkinan adanya banyak perspektif dalam memahami nilai-nilai universal seperti cinta kasih, keadilan, kesadaran diri, dan tanggung jawab sosial. Dalam hal ini, pluralisme bukan hanya sebagai tema, melainkan sebagai metode dan kerangka pikir dalam berdakwah.

Secara lebih mendalam, kita bisa melihat bahwa dakwah beliau mengadopsi pendekatan hermeneutika filosofis, yaitu membaca dan menafsirkan realitas serta teks-teks keagamaan secara kontekstual. Alih-alih menyampaikan hukum-hukum agama secara literal, Ustadz Faiz mengajak audiens untuk memaknai teks keagamaan secara historis dan manusiawi. Ini terlihat dari cara ia membahas ayat-ayat Al-Qur'an atau hadis Nabi dengan perspektif moral dan spiritual, bukan hanya legal-formal. Dengan begitu, dakwah yang disampaikan tidak menjadi alat kekuasaan ideologis, melainkan jalan pembebasan batin dan sosial. (KIM, n.d.)

Pendekatan seperti ini sangat relevan dalam konteks masyarakat global dan multikultural. Di era digital, audiens dakwah bukan lagi terbatas pada satu komunitas lokal atau mazhab tertentu, tetapi terdiri dari berbagai latar belakang agama, budaya, kelas sosial, bahkan tingkat pemahaman keagamaan yang sangat bervariasi. Jika dakwah tidak mampu menjangkau realitas keragaman ini, maka pesan-pesan keagamaan berpotensi kehilangan daya relevansinya. Dakwah Ustadz Faiz, dengan bahasa yang reflektif dan simbolik, justru mampu menyentuh segmen audiens yang selama ini merasa terpinggirkan dari narasi keagamaan arus utama—terutama generasi muda, kalangan akademik, dan mereka yang memiliki pandangan kritis terhadap agama. (ISLAM, n.d.)

Selain itu, adanya referensi lintas tokoh baik dari Timur maupun Barat, Islam maupun non-Islam menunjukkan bahwa dakwah bisa menjadi ruang dialog peradaban. Ketika Ustadz Faiz mengutip Rumi, Ibnu Arabi, Socrates, hingga Confucius dan Dalai Lama, ia bukan sedang menyeragamkan pemikiran, melainkan sedang menunjukkan bahwa kebijaksanaan bisa ditemukan dalam berbagai tradisi. Strategi ini memperkuat kesan bahwa Islam bukan agama yang anti-perbedaan, melainkan agama yang terbuka terhadap pencarian makna dari berbagai sumber. Ini sesuai dengan semangat rahmatan lil 'alamin, bahwa Islam adalah rahmat bagi seluruh alam, bukan hanya bagi komunitas tertentu. (Irawan, 2021)

Representasi Pluralisme dalam Dakwah

Respons positif dari audiens, terutama dalam kolom komentar, menandakan adanya kebutuhan masyarakat terhadap pendekatan keagamaan yang lebih tenang, dalam, dan inklusif. Banyak komentar yang menyatakan bahwa ceramah Ustadz Faiz membantu mereka memahami agama dengan cara yang lebih dewasa dan menyejukkan. Hal ini menjadi indikator bahwa pendekatan pluralistik dalam dakwah bukan hanya ideal secara teologis, tetapi juga efektif secara komunikatif dan psikologis.

Dari perspektif sosiologi agama, keberhasilan dakwah seperti ini menunjukkan bahwa media sosial bukan sekadar alat penyebaran informasi, tetapi bisa menjadi ruang pembentukan diskursus keagamaan baru yang lebih cair, reflektif, dan interaktif. Kanal YouTube seperti milik Ustadz Faiz bisa dianggap sebagai semacam "masjid virtual", tempat orang-orang dari berbagai latar belakang berkumpul untuk belajar dan berdialog, meskipun tanpa tatap muka secara fisik. (Cartono, 2019)

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa representasi pluralisme dalam dakwah Ustadz Fakhruddin Faiz bukan hanya bersifat tematik, tetapi juga sistemik dan metodologis. Pendekatan seperti ini berpotensi menjadi model alternatif dakwah Islam di era digital yang lebih menghargai perbedaan, membuka ruang tafsir, serta menguatkan semangat kemanusiaan dan perdamaian.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Ustadz Fakhruddin Faiz berhasil merepresentasikan nilai-nilai pluralisme dalam dakwah digitalnya melalui pendekatan filosofis, humanis, dan lintas budaya. Melalui kanal YouTube *Ngaji Filsafat*, ia menyampaikan pesan-pesan keislaman yang tidak eksklusif, melainkan terbuka terhadap dialog antar peradaban dan pemikiran dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Bahasa yang digunakan cenderung reflektif dan mendalam, menjauh dari gaya dakwah yang menghakimi atau konfrontatif. Penggunaan referensi dari tokoh-tokoh lintas tradisi memperkuat pesan bahwa kebenaran dan kebijaksanaan bersifat universal. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ajaran, tetapi juga sebagai sarana membangun kesadaran kritis dan spiritualitas yang bersifat personal sekaligus sosial.

Respons audiens yang positif, baik dari kalangan Muslim maupun non-Muslim, menunjukkan adanya kebutuhan terhadap bentuk dakwah yang damai, inklusif, dan menyentuh dimensi kemanusiaan yang lebih luas. Ini membuktikan bahwa media sosial, ketika digunakan dengan pendekatan yang tepat, dapat menjadi ruang dakwah yang efektif dan membangun.

Dengan demikian, dakwah pluralis seperti yang dilakukan Ustadz Faiz dapat menjadi model alternatif bagi para pendakwah di era digital. Ia menunjukkan bahwa keberagaman bukan ancaman bagi agama, tetapi peluang untuk memperluas cakrawala makna dan mempererat ikatan kemanusiaan.

REFERENSI

Aini, A. N., Miftah, M., & Awwaliyah, A. R. N. (n.d.). PERAN MEDIA MASSA DALAM MEMPERKUAT PLURALISME KEAGAMAAN DI INDONESIA. *TOLERANSI: Media Ilmiah* <https://ejournal.uin->

- suska.ac.id/index.php/toleransi/article/viewFile/29923/11845
- Cartono, C. (2019). Agama Dan Budaya Populer. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*.
<http://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/5135>
- FIRMAN, I. I. L. (2023). NILAI-NILAI TOLERANSI PESAN DAKWAH DI MEDIA SOSIAL (STUDI ANALISIS ISI DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM@ GUSYUSUFCHANNEL). repository.uinsaizu.ac.id.
https://repository.uinsaizu.ac.id/18093/1/Firman_Isma%27il_Nilai-Nilai_Toleransi_Pesan_Dakwah_Di_Media_Sosial_%28Studi_Analisis_Isi_Di_Media_Sosial_Instagram_%40gusyusufchannel%29.pdf
- Hidayatullah, A., & Darmaningrum, K. T. (2019). Inklusifitas Dakwah Akun@ Nugarislucu di Media Sosial. In *Islamic Communication scholar.archive.org*.
<https://scholar.archive.org/work/of53dgfamzfv5izykjw76ps6eu/access/wayback/https://journal.walisongo.ac.id/index.php/icj/article/download/4019/pdf>
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & ... (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. ... : *Jurnal Penelitian Dan*
<https://jurnalppm.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/view/148>
- Irawan, A. R. (2021). *Pemikiran Dakwah KH. Abdurrahman Wahid dalam Buku Islamku Islam Anda Islam Kita*. IAIN KUDUS.
- ISLAM, P. (n.d.). RELASI AGAMA DAN MEDIA. In *researchgate.net*.
https://www.researchgate.net/profile/Sunaryanto-Sunaryanto-2/publication/346405005_RELASI_AGAMA_DAN_MEDIA/links/5fc02b90299bf104cf82300f/RELASI-AGAMA-DAN-MEDIA.pdf
- Jafar, I., & Amrullah, M. N. (2018). Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah dalam Kajian Al-Qur'an. *Jurnal Komunikasi Islam*.
<https://jurnalfdk.uinsa.ac.id/index.php/jki/article/view/238>
- Kartini, K., Harahap, I. A., Arwana, N. Y., & Rambe, S. (2022). Teori dalam Penelitian Media. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 136–140.
- KIM, Y. D. (n.d.). REPRESENTASI TOLERANSI BERAGAMA DALAM KONTEN. In *eprints.walisongo.ac.id*.
https://eprints.walisongo.ac.id/23032/1/1901026003_Siti_Nur_Asparina_Rauda_Skripsi_Lengkap_-_Siti_Nur_Asparina_Rauda_UIN_Walisongo_Semarang.pdf
- Maimanah, M., Nor'ainah, N., Khatimah, H., & ... (2024). Analisis Sikap Salafi dalam Praktek Keagamaan: Studi Komparatif di Media Sosial. *Journal of Education*
<https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/1240>
- Malik, A., & Busrah, B. (2019). Relasi Pemerintah Dan Akademisi Dalam Isu Moderasi Beragama Di Indonesia. In *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. scholar.archive.org.
<https://scholar.archive.org/work/pegntkozc5enxkvgi763miznwq/access/wayback/https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia/article/download/9167/pdf>

Representasi Pluralisme dalam dakwah

- Mubarok, A. (2023). PARADIGMA DAKWAH MODERASI BERAGAMA DI MEDIA SOSIAL. *Communicative: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*. <http://jurnal.uibbc.ac.id/index.php/communicative/article/view/1787>
- Muttaqin, J. (2022). Ulama Perempuan Dalam Dakwah Digital: Studi Kebangkitan Dan Perlawanan Atas Wacana Tafsir Patriarkis. *Living Sufism: Journal of Sufism and Psychotherapy*. <https://journal.ua.ac.id/index.php/ls/article/view/252>
- Pangestu, P. P., & Ulum, M. B. (2021). Konten Pemuda Tersesat dan Pengaruhnya terhadap Efektivitas Dakwah Masa Kini. *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate/article/view/9306>
- RISMAWATI, R., HARUNA, R., & ... (2020). REPRESENTASI NILAI DAKWAH PADA FILM AJARI AKU ISLAM. ... *Jurnal Kajian Dakwah* <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/washiyah/article/view/16228>
- Saumantri, T. (2023). Aktualisasi Moderasi Beragama Dalam Media Sosial. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/moderatio/article/view/6534>
- Yusuf, Y. M., Rahiem, V. A., Wartono, W., & Fitrananda, C. A. (2021). Representasi Busana Muslim Pemuda Hijrah di Channel Youtube Shift Media. In *Jurnal Komunikasi Global*. <https://pdfs.semanticscholar.org/d507/b6a632ddccc40f8512e5c6711ae20f375be2.pdf>